

OPINI

Hendra Kurniawan/Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Artis dalam Jerat Prostitusi

BERAWAL ditangkapnya Amel Alvi, model majalah dewasa, di sebuah hotel berbintang kawasan Jakarta Selatan pada 8 Mei 2015 lalu, sedikit demi sedikit mulai terkuak adanya sindikat prostitusi *online* yang melibatkan kalangan artis. Tak selang beberapa lama, model cantik Anggita Sari bersama empat perempuan lain juga digerebek di dalam kamar hotel berbintang di Surabaya pada 2 September 2015 karena kasus yang sama. Kini, kedua kasus tersebut tengah dalam proses persidangan.

Sejak itu satu per satu nama bermunculan

dari hasil pemeriksaan terhadap Amel Alvi. Antara lain, Tyas Mirasih dan Shinta Bachir, keduanya juga artis dan model papan atas. Terakhir kemarin di tengah ingar-bingar kontroversi Freeport yang masih menyimpan tanya, tiba-tiba menyeruak pemberitaan heboh mengenai prostitusi kelas kakap yang lagi-lagi melibatkan artis. Kali ini menyeret nama Nikita Mirzani dan finalis Putri Indonesia 2014 Puty Revita. Tentu deretan panjang ini menambah

■ Bersambung Ke Hal 11



Artis dalam

kelamnya dunia artis.

Gaya hidup artis yang terlanjur penuh glamor memang kerap jadi masalah. Minimnya keterampilan usaha lain seiring dengan kemunculan artis-artis pendatang baru membuat mereka yang merasa kalah saing akhirnya tenggelam dalam lembah maksiat. Bermodal paras ayu dan ketenaran mempermudah mereka mendapat jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidup yang kadung tak murah lagi. Dengan mematok tarif selangit, tak heran apabila pelanggan mereka kebanyakan berasal dari kalangan pejabat dan pengusaha tajir.

Jejak Sejarah

Sebenarnya fenomena ini bukanlah hal baru. Arus modernisasi yang semakin tinggi telah mendorong lahirnya budaya konsu-

merisme dan hedonisme yang berakar khususnya bagi kaum berduit. Ini diperparah dengan bercokolnya semangat kapitalisme yang mengukur segala sesuatunya dengan materi. Akhirnya ketika tidak lagi mencukupi, segala sesuatu yang mereka miliki pun direlakan agar dapat ditebus dengan uang. Gayung bersambut dengan mereka yang merasa berani membayar berapa pun demi kesenangan diri.

Melongok jejak sejarahnya, sekitar 1990-an pun telah ramai diberitakan artis-artis yang rela menjadi simpanan atau dikawin siri oleh pejabat maupun pengusaha. Lebih mundur lagi, sejarah sosial mencatat bahwa para bendara dan toewan pada zaman dulu juga memiliki perempuan-perempuan kla-

ngenan yang pertama-tama ditujukan sebagai pemuas hasrat seksual. Secara resmi mereka beristri, namun dengan kekuasaan dan kekayaan yang dimilikinya sangat memungkinkan mereka mencari kesenangan diri.

Pada masa itu ikatan hubungan di luar perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan alasan tertentu menjadi hal yang umum terjadi. Praktik pergundikan bahkan menjadi strategi untuk meningkatkan status sosial seseorang. Begitu juga bagi mereka yang rela menjadi simpanan atau dikawin siri pastilah sulit dilepaskan dari alasan terjaminnya status sosial dan ekonomi. Perkembangan zaman membawa kemungkinan baru bahwa ikatan relasi untuk menutup aib

tidak diperlukan lagi karena yang penting kebutuhan hidup terpuaskan secara instan. Akhirnya muncul prostitusi yang menjerat dengan berbagai cara.

Terjunnya mereka yang berprofesi sebagai artis dalam transaksi seks dengan menyasar pria hidung belang dari kalangan pejabat dan pengusaha menunjukkan bahwa moral telah sedemikian luntur. Bahkan, harga fantastis yang ditawarkan tak lagi jadi soal, padahal bagi rakyat biasa tentu angka itu amat mencengangkan. Di sisi lain mereka lupa bahwa nama baik dan harga dirinya sebagai publik figur juga dipertaruhkan. Maka semua kembali pada sikap mental masing-masing untuk berani memilih mengakhiri kemaksiatan. Semoga! (*)

Sambungan Hal 1